

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah organik merupakan jenis sampah yang banyak dihasilkan oleh rumah tangga, pasar, pertanian, maupun industri sehingga pemanfaatan sampah organik sangat berpeluang besar dengan banyaknya bahan baku yang terdapat di lingkungan. Pemanfaatan sampah organik sudah banyak dilakukan dan dikembangkan untuk kebutuhan di pertanian atau sebagai sumber biogas. Sampah organik sisa pertanian yang berupa dedaunan, tanaman sisa panen dan jerami sudah sering di jadikan sebagai bahan pembuatan pupuk kompos. Pupuk ini digunakan sebagai pupuk penyubur tanah di awal penanaman atau sebagai penyubur tanah di lahan terbuka lainnya.

Di Kantor Kehutanan Ciamis, tepatnya di Balai Penelitian dan Pengembangan Teknologi Agroforestry Ciamis (BPTA) terdapat lebih dari 154 jenis pohon yang didominasi oleh pohon Gmelina (jati putih). Dengan jumlah pohon tersebut dapat menghasilkan dedaunan gugur dengan jumlah yang banyak dalam satu hari. Dedaunan yang gugur sepanjang jalan yang biasa digunakan untuk pejalan kaki maupun kendaraan, biasanya disapu untuk kemudian dikumpulkan pada satu titik yang digunakan sebagai tempat pembakaran sampah. Sedangkan dedaunan yang gugur di wilayah arboretum dibiarkan begitu saja. Sebelumnya pihak kantor kehutanan sempat melakukan pengolahan kompos berbahan dasar dedaunan kering dengan penambahan kotoran ayam, namun tidak berlangsung lama karenaketerbatasan pengelola. Oleh sebab itu pengolahan sampah organik di Kantor Kehutanan selalu dengan cara dibakar. Namun pada tahun 2008 pemerintah telah menetapkan peraturan bahwa pengolahan sampah sudah tidak boleh dengan cara dibakar, peraturan tersebut terangkum dalam Pasal 29 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.

Sebagai salah satu alternatif pemanfaatan sampah organik, khususnya serasah dapat dijadikan sebagai bahan dasar kompos dengan penambahan kotoran kambing yang diperoleh dari peternak kambing setempat. Penambahan aktivator dapat dilakukan pada pembuatan kompos organik dengan tujuan untuk mempercepat proses kematangan kompos (Yanqoritha, 2006). Proses pengomposan dalam penelitian ini menggunakan metode *windrow*. Penelitian ini diusulkan untuk menguji kualitas

kompos yang optimal, dengan menggunakan penambahan bioaktivator MOL dari daun lamtoro dan juga EM4 sebagai aktivator dengan dosis yang telah ditentukan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pengomposan pada serasah dan kotoran kambing tanpa penambahan aktivator ?
2. Bagaimana pengaruh penambahan aktivator EM4 pada proses pengomposan serasah dan kotoran kambing ?
3. Bagaimana pengaruh penambahan aktivator EM4 dan bioaktivator MOL daun Lamtoro pada proses pengomposan serasah dan kotoran kambing ?
4. Bagaimana pengaruh penambahan bioaktivator MOL daun Lamtoro pada proses pengomposan serasah dan kotoran kambing

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh penambahan MOL lamtoro terhadap kualitas kompos.
2. Menentukan formulasi penambahan bioaktivator untuk mendapatkan kualitas kompos yang optimal.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui lebih dalam mengenai cara memanfaatkan sampah organik sebagai bahan dasar pembuatan kompos, dan dapat membantu memecahkan permasalahan kebersihan di daerah Ciamis yang sampai saat ini belum dapat di atasi secara maksimal serta menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pengolahan sampah organik.